

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masduqi Affandi menyatakan, dakwah adalah sebuah gejala sosial keagamaan yang menarik dan masih memerlukan telaah lebih cermat agar terbuka peluang pemahaman yang mendalam sehingga dapat dilihat secara utuh¹, ia melanjutkan; sudah banyak literatur klasik yang membicarakan masalah dakwah melalui pemahaman teologis doktriner dan telah besar manfaat yang dapat kita rasakan.

Senada dengan itu A. Muis memahami dakwah sebagai aktifitas yang tidak lagi diartikan sebagai kegiatan ceramah yang dilakukan di pusat-pusat keagamaan, semisal di masjid-masjid, pengajian dan lain sebagainya². Tetapi juga dapat dilakukan dimanapun, dengan menggunakan berbagai media yang sudah sangat canggih saat ini. Peran seorang da'i juga harus lebih kreatif dalam upaya memenuhi kebutuhan mad'u dengan menggunakan metode dan media yang lebih maju dan inovatif. Hal ini yang menjadikan media massa mempunyai peranan sebagai “alat bantu” untuk mencapai tujuan dakwah semaksimal mungkin³.

Disini tuntutan dakwah kontemporer disebut-sebut dan dianggap bisa menjadi titik terang bagi permasalahan para da'i. Dakwah

¹ Masduqi affandi, *Ontologi Dakwah* (Surabaya; DIANTAMA, 2007), h.1

² A. Muis, *Komunikasi Islam* (Bandung : ROSDA, 2001), h. 133

³ Asmunisyukir. Blogspot.com-strategi-dakwah-islam diakses 30/10/2012 jam 10:48

kontemporer ini sangat cocok apabila dilakukan di lingkungan masyarakat kota atau masyarakat yang memiliki latar belakang pendidikan menengah ke atas. Teknis dakwah kontemporer ini lain dengan dakwah kultural. Jika dakwah kultural dilakukan dengan cara menyesuaikan budaya masyarakat setempat, tetapi dakwah kontemporer dilakukan dengan cara mengikuti teknologi yang sedang berkembang. Persaingan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini, khususnya dalam bidang periklanan merupakan tantangan bagi para da'i kita untuk segera berpindah dari kebiasaan dakwah kultural ke dakwah kontemporer.

Dakwah kontemporer yang dimaksud adalah, dakwah yang menggunakan fasilitas teknologi modern sebagaimana iklan yang lagi semarak dewasa ini. Petunjuk, seruan, dan bimbingan di dalam Al-Qur'an yang selama ini sering disampaikan melalui media oral tradisional, sudah ada yang mengubah cara penyampaiannya dengan menggunakan teknologi yang sesuai dengan tuntutan zaman⁴.

Media merupakan salah satu komponen terpenting dalam berdakwah. Peranan media sebagai penyalur pesan da'i kepada mad'u merupakan suatu hal yang selalu ada setiap kali terjadi suatu *event* dakwah, keberhasilan dakwah juga dipengaruhi oleh penggunaan media yang tepat. Begitu juga cara da'i dalam membingkai pesan dakwah sedapat mungkin dapat diterima serta mudah dipahami oleh mad'u sehingga terjadi penerapan pesan dakwah di dalam masyarakat. Atas dasar ini, dibutuhkan

⁴ <http://alumnifiad.youneed.us/t44-dakwah-kontemporer> diakses pada tanggal 05/12/12 jam 12.32

media teknologi yang mampu mengimbangi perkembangan masyarakat saat ini.

Di masa kecanggihan teknologi seperti saat ini, film memang bukan lagi hal yang tabu dalam masyarakat. Fungsinya yang fleksibel menjadikan film sebagai media yang mempunyai nilai komersil tinggi. Tentu hal ini yang menjadikan dunia perfilman masih diminati oleh banyak orang.

Di sisi lain, film merupakan salah satu alat komunikasi massa, tidak dapat dipungkiri antara film dan masyarakat memiliki sejarah yang panjang dalam kajian para ahli komunikasi. Ini berarti bahwa dari permulaan sejarahnya film dengan lebih mudah dapat menjadi alat komunikasi. Selain itu film dianggap sebagai media yang pas dalam memberikan *influence* bagi masyarakat umum. Penonton film seringkali terpengaruh dan cenderung mengikuti seperti halnya peran yang ada dalam film tersebut. Maka hal ini dapat menjadi peluang yang baik bagi pelaku dakwah ketika efek dari film tersebut bisa diisi dengan konten-konten keislaman.

Film bisa menjadi suatu yang menghibur, dan dengan sedikit kreatifitas, kita bisa memasukkan pesan-pesan dakwah pada tontonan tersebut seperti halnya para pendahulu kita. Menurut Onong Uchyana Efendi, film merupakan media komunikasi yang ampuh, bukan saja untuk

hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan⁵. Bahkan Jakob Sumardjo, dari pusat pendidikan film dan televisi, menyatakan bahwa film berperan sebagai pengalaman nilai⁶.

Bukan hal yang sulit bagi seniman untuk menyampaikan materi dakwahnya, karena film merupakan media yang lengkap untuk menyampaikan pesan, dilengkapi pula dengan audio dan visual yang membuat penikmatnya mudah mengerti dan memahami apa isi dari film tersebut. Fenomena ini yang menjadikan film menjadi media yang cukup kompleks.

Seperti halnya film yang dibintangi beberapa artis ternama ini, menceritakan seorang wanita muslim bernama Menuk (Revalina S. Temat) yang bekerja di restoran Cina. Restoran yang diwarisi oleh Tan Kat Sun (Henky Solaiman) dari leluhurnya ini sangat menghormati pelanggan muslim sehingga memisahkan antara masakan yang halal dan yang haram (bagi muslim). Berbeda dengan Menuk, Soleh (Reza Rahardian) suami Menuk yang sudah lama menganggur akhirnya mendapat pekerjaan sebagai Banser, dia kurang setuju istrinya bekerja pada orang non muslim, namun keadaan pengangguran yang membuatnya tidak bisa berbuat banyak.

Kisah film berputar di sekitar keluarga yang tinggal di sebuah wilayah tua kota di Jawa Tengah ini juga menceritakan seorang janda

⁵ Onong Uchyana Efendi. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005), h.52

⁶ <http://hiburan.kompasiana.com/film/2011/05/23/film-sebagai-media-dakwah/> pada tanggal 09/10/12 jam 09.09 wib

berputra tunggal, Rika (Endhita), meneruskan usaha keluarga: toko buku. Atas pilihannya sendiri, ia belajar agama Katolik dan ingin dibaptis, sementara itu dia mendorong putranya untuk memperdalam agama Islam di masjid setempat. Ia juga bersahabat dengan Surya (Agus Kuncoro), yang bercita-cita menjadi aktor hebat tapi masih bernasib mendapat kesempatan peran-peran kecil. Karena kesulitan ekonomi, ia terpaksa menginap di masjid.

Kisah yang berputar pada permasalahan masing-masing keluarga dan perorangan tadi, berkelindan dengan masalah sosial masyarakat: kebencian antaretnis atau agama, radikalisme agama dalam bentuk peristiwa penusukan pastor dan bom di gereja, perusakan restoran, juga usaha-usaha untuk menengahnya.

Persoalan radikalisme dan kebencian antar etnis beragama bukanlah wacana baru dalam negeri ini. Tidak bisa kita pungkiri perdebatan masalah pluralisme mau tidak mau harus kita pahami dengan setengah hati. Pasalnya meskipun banyak kajian dan ulasan tentang pluralisme menjanjikan kerukunan, toleransi dan kedamaian, namun kenyataannya masih banyak saudara kita yang masih mengalami kegelisahan akibat dari kebencian antar etnis, berbagai aksi terorisme yang mengancam serta keterbatasan dalam berpendapat.

Dari fenomena di atas maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana pembingkai pesan dakwah yang terkandung dalam film serta

melihat sejauh mana peluang berdakwah melalui media perfilman, sehingga film ini bisa dijadikan sarana berdakwah melalui media film.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka perlu kiranya peneliti memfokuskan permasalahannya dalam pertanyaan sebagai berikut:

Bagaimana pesan dakwah dibingkai dalam film “Tanda Tanya”?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pesan dakwah dibingkai dalam film “Tanda Tanya” melalui analisis framing.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis :

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi suatu masukan dan pengembangan penelitian bagi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, khususnya dalam hal penelitian komunikasi dakwah di media audio visual.

2. Manfaat Secara Praktis :

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memberi masukan baru bagi para pembacanya serta mampu memberikan pemahaman tentang analisis framing dalam film berjudul “Tanda Tanya”.

E. Definisi Konseptual

Untuk memperoleh pemahaman mengenai penelitian ini, maka penulis perlu menjelaskan definisi pokok dan teori-teori yang

dikembangkan sesuai dengan judul, untuk menghindari salah pemahaman atau ketumpang tindihan makna dalam masalah penelitian ini. Peneliti uraikan sebagai berikut :

1. Media Dakwah

Pada dasarnya media dakwah adalah suatu media yang memuat pesan menyeru kepada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan mungkar agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat⁷.

Media juga merupakan sesuatu dimana kita bisa menjadikannya sebagai wadah untuk melakukan apapun. Seperti halnya sebuah alat yang bisa kita gunakan untuk melakukan banyak hal. Dengan demikian media dakwah berarti wadah atau tempat yang digunakan untuk aktifitas dakwah.

Senada dengan itu, Masduqi Affandi menyatakan dalam bukunya bahwa pada hakikatnya media dakwah adalah semua tempat, fasilitas, perlengkapan yang menjadi medan, atau tempat berlangsungnya aktifitas dakwah⁸.

Tidak bisa kita pungkiri, media komunikasi memang sangat berperan penting dalam perkembangan dakwah, tentu hal ini juga tidak terlepas dari perkembangan teknologi yang saat ini semakin modern. Menurut Roger (1986), teknologi komunikasi dan informasi baru memiliki sifat sebagai berikut:

⁷ Siti Muriah. *Metodologi Dakwah Kontemporer* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), h.3

⁸ Masduqi Affandi, *Ontologi Dakwah*, h. 215

- a. Interaktif, yang berarti arus informasi dapat berjalan dua arah, baik dari komunikator kepada komunikan atau sebaliknya.
- b. Demassifikasi, yang berarti arus informasi berasal dari komunikator, yang dapat merupakan stasiun penyiaran atau pengelola telematik, langsung menuju pada khalayak.
- c. Asinkronisasi, yang berarti, meskipun proses komunikasi dapat berlangsung kapan saja, tetapi tidak terlalu sinkron. Misalnya, A menelepon B, sementara B tidak berada di tempat, tetapi B telah memasang sarana yang disebut *answering machine* pada pesawat teleponnya sehingga proses komunikasi tetap bisa berlangsung. *Answering machine* adalah alat perekam suara yang disambungkan ke pesawat telepon. Di sini, A menerima pesan berupa rekaman suara B, yang biasa berbunyi, “maaf saya tidak berada di tempat. Silahkan tinggalkan pesan.” Begitu B pulang, ia akan memutar kembali kaset rekaman pada *Answering machine* untuk mengetahui apakah ada yang meneleponnya pada saat ia tidak ada di tempat. Inilah makna *asynchronization* atau asinkronisasi⁹.

2. Film

Film pertama kali dikenalkan oleh Eadweard Muybridge ditahun 1877¹⁰. Pada saat itu film belum berupa video canggih seperti saat ini, tapi masih berupa foto bergerak yang kemudian lahirlah teknologi dan

⁹ J.B. Wahyudi, *Dasar-Dasar Jurnalistik dan Radio Televisi* (Jakarta: Pustaka Grafiti, 1996), hh. 199-120

¹⁰ Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Media Semiotik* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), h.133

seni gambar bergerak (*motion picture*). Film memiliki tiga kategori umum, yaitu film fitur, film dokumenter, dan film animasi atau biasa dikenal sebagai film kartun.

Film merupakan drama yang disajikan melalui media teknologi audiovisual yang lengkap. Dalam proses produksinya tentu tidak berbeda jauh dengan drama atau teater yang biasa kita saksikan di panggung-panggung seni pentas. Terdapat aktris, sutradara, dialog, alur cerita, setting dan lain-lain. Yang berbeda adalah terletak pada cara pengemasannya. Jika drama hanya bisa kita saksikan sekali saja dalam satu waktu dan setting tempatnya cenderung monoton, maka berbeda dengan drama, film memiliki tehnik perekaman melalui teknologi canggih yaitu kamera, sehingga dapat disaksikan berulang kali. Film juga bisa beberapa kali pindah setting tempat sesuai dengan tema adegan yang diambil.

Sedangkan pengaruh film terhadap penonton oleh Enjang As. dikatakan bahwa film memberikan pengaruh yang besar pada jiwa manusia. Dalam satu proses menonton film, terjadi gejala yang disebut oleh ilmu jiwa sosial sebagai identifikasi psikologis. Ketika proses *decoding* terjadi, para penonton kerap menyamakan atau meniru seluruh pribadinya dengan salah seorang peran film¹¹. hal ini yang menjadikan film memiliki *influence* bagi penonton karena perilaku mereka cenderung meniru peran yang ada dalam sebuah film.

¹¹Aep Kusnawan et. al. *Komunikasi Penyiaran Islam* (Bandung: Benang Merah Press, 2004), h. 93

3. Film Tanda Tanya

Film berjudul “Tanda Tanya” ini merupakan film yang menceritakan kehidupan antar tiga umat beragama yang hidup dalam satu lingkungan sehingga timbullah beberapa kesenjangan dan gesekan atas nama agama. Meski hal ini tidak terjadi pada semua personal atau individu masing-masing masyarakat, namun berbagai isu terorisme dan terjadinya penusukan pastur oleh orang yang tidak dikenal sedikit mempengaruhi perilaku dan hubungan antar masyarakat di lingkungan tersebut.

Film yang disutradarai sutradara kondang Hanung Bramantio ini juga mengkisahkan tentang sebuah hubungan baik yang dijalin antara Menuk (Revalina S. Temat) —wanita muslim yang menjadi tulang punggung keluarganya karena suaminya, Soleh (Reza R.) yang masih berstatus pengangguran— dengan Tan Kat Sun (Hengky Solaiman) seorang pemilik restoran cina yang sangat menghormati pelanggan muslimnya, sehingga dia memisahkan masakan yang halal dan yang haram (menurut islam) berikut alat-alat memasaknya. Menuk yang bekerja sebagai pegawai restoran Cina tahu betul kalau majikannya sangat menghormati umat beragama yang lain, oleh karenanya Menuk juga sangat menghormati Tan Kat Sun sebagai orangtua.

Film yang berdurasi sekitar satu jam empat puluh menit ini juga menuai beberapa kontroversi karena dianggap kurang menrealisasikan

keadaan atau fakfa yang sebenarnya. Selain itu kehidupan tiga keluarga yang saling berhubungan juga diangkat sebagai isu pluralisme.

Secara garis besar, film ini sepertinya memang sangat ingin menyodorkan bahwasanya pluralisme merupakan sebagai pilihan untuk menjalani hidup di tengah perbedaan umat beragama di Indonesia. Salah satu bentuk ungkapan kegelisahan tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi terkait dengan kerukunan umat beragama di Indonesia saat ini. Dan hal itu menjadi titik sensitif yang di bahas oleh pihak MUI. Barangkali bagi Hanung sendiri, pluralisme merupakan tanda tanya besar untuk dijawab oleh siapa saja dengan melempar film ini. Dan khotbah-khotbahnya semakin diperkuat dengan mengambil cuplikan ayat dari kitab agama Islam, Kristen dan Budha pada akhir film.

Tema yang sensitif ini, cukup mengena dan bisa cepat menjadi pembicaraan hangat, maka tak heran, film ini juga penuh saat diputar di bioskop. Terlepas dari segala kekurangan dan kritik pedas terhadap Hanung, film ini sebenarnya cukup berhasil di pasaran. Bahkan isu-isu “haram” yang muncul seiring dengan diputarnya film ini, malah justru menjadi semakin film ini makin dicari oleh penonton¹².

4. Analisis Framing

Berbicara mengenai framing, maka kita berbicara tentang bingkai (*frame*), yakni bagaimana cara media menyajikan pesan yang disampaikan pada khalayak. Dalam bukunya, Eriyanto mengatakan

¹² <http://eviwidi.wordpress.com/2011/04/18/review-film-%E2%80%9C9C%E2%80%9D-tanda-tanya-khotbah-tentang-pluralisme/> diakses pada tanggal 05/12/12 jam 11.47

bahwa framing adalah pendekatan untuk melihat bagaimana realitas itu dibentuk dan dikonstruksikan oleh media¹³. Dia juga menambahkan proses pembentukan dan konstruksi realitas itu, hasil akhirnya adalah adanya bagian tertentu dari realitas yang lebih menonjol dan mudah dikenal. Akibatnya, khalayak lebih mudah mengingat aspek-aspek tertentu yang disajikan oleh media.

Dalam bukunya “Analisis Teks Media”, Alex Sobur mengatakan bahwa dalam ranah studi komunikasi, analisis framing mewakili tradisi yang mengedepankan pendekatan atau perspektif multidisipliner untuk menganalisis fenomena atau aktivitas komunikasi¹⁴. Maka dari itu, penelitian ini akan memfokuskan titik penelitian pada cara sutradara membingkai pesan dakwah sehingga para khalayak mampu menangkap isi pesan yang terkandung dalam film tersebut.

Alex juga menambahkan, penonjolan, seperti disinggung di muka, merupakan proses membuat informasi menjadi lebih bermakna. Realitas yang disajikan secara menonjol atau mencolok sudah barang tentu punya peluang besar untuk diperhatikan dan mempengaruhi khalayak dalam memahami realitas. Karena itu dalam prakteknya, framing dijalankan oleh media dengan menyeleksi isu tertentu dan mengabaikan isu lain; serta menonjolkan aspek isu tersebut dengan menggunakan pelbagai strategi wacana —penempatan yang mencolok (menempatkan di *headline*, halaman depan, atau bagian belakang), pengulangan,

¹³ Eriyanto. *Analisis Framing* (Yogyakarta: Lkis, 2009), h. 66

¹⁴ Alex Sobur. *Analisis Teks Media* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), h. 162

pemakaian grafis untuk mendukung dan memperkuat penonjolan, pemakaian label tertentu ketika menggambarkan orang atau peristiwa yang diberitakan¹⁵.

Penonjolan yang dimaksud adalah merupakan sebuah produk interaksi antara teks dan penerima, maka kehadiran *frame* dalam teks tidak menjamin pengaruhnya terhadap pemikiran khalayak (Entman, 1993, dalam Siahaan, 2001:78-79). Jadi perlu diingat analisis *framing* hanyalah pada level produksi teks media¹⁶.

F. Sistematika Pembahasan

Pada penelitian ini peneliti membagi penjabaran keseluruhan rangkaian penelitian menjadi lima bab. Pada masing-masing bab akan terdapat sub-bab yang berfungsi untuk memperjelas isi laporan dan mendukung isi bab secara keseluruhan. Sistematika penulisannya sebagai berikut :

BABI : PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang masalah yang membantu pembaca untuk memahami penelitian tentang bagaimana film “Tanda Tanya” mbingkai pesan dakwah. Selain itu bab ini dilengkapi dengan rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

¹⁵ Alex Sobur. *Analisis Teks Media*, hh.163-164

¹⁶ <http://prestianta.wordpress.com/2011/02/04/konsep-dan-model-model-analisis-framing> diakses pada tanggal 03/12/12 jam 13.31

BAB II : KERANGKA TEORITIK

Berisi kerangka teoritik mengenai penyampaian dakwah melalui media film, meliputi tiga sub bab, yaitu kajian pustaka, kajian teoretik dan penelitian terdahulu yang relevan.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan secara rinci dan operasional tentang metode dan teknik yang akan digunakan dalam mengkaji subyek penelitian, yaitu meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, jenis dan sumber data, unit analisis, tahapan penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

Berisi penyajian dan analisis data dari bab-bab sebelumnya, yang memuat tentang deskripsi obyek penelitian, penyajian data, analisis data, serta pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir pada penulisan skripsi yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran serta lampiran pendukung.